



## KONFLIK BATIN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SAGARAS KARYA TERE LIYE TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Dea Rahmanita Ayuningtyas<sup>1</sup>, Kundharu Saddhono<sup>2</sup>, Atikah Anindyarini<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; FKIP Universitas Sebelas Maret

e-mail: <sup>1</sup>dea.rahmanita7@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>kundharu\_s@staff.uns.ac.id,

<sup>3</sup>atikahanindyarini@staff.uns.ac.id

### *Abstrak*

*Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan aspek kejiwaan tokoh utama, nilai pendidikan, dan relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan teknik wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir interaktif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) wujud konflik batin tokoh utama dalam novel Sagaras karya Tere Liye, 2) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel meliputi rasa ingin tahu, kerja keras, sosial, moral, bersahabat, dan jujur, dan 3) novel Sagaras karya Tere Liye relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP karena sesuai dengan kriteria bahan ajar yang baik serta memberikan pengaruh nilai positif yang dapat direalisasikan untuk kehidupan sehari-hari.*

**Kata kunci:** psikologi sastra, nilai pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Indonesia

### *Abstract*

*This study aims to describe the psychological aspects of the main character, educational value, and relevance to Indonesian learning. This research is a qualitative research with a literary psychology approach. Data collection techniques use document analysis techniques and interview techniques. Data analysis techniques use interactive flow analysis techniques, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusions. The results of this study show that: 1) the form of inner conflict of the main character in Tere Liye's Sagaras novel, 2) the character education values contained in the novel include curiosity, hard work, social, moral, friendly, and honest, and 3) Tere Liye's Sagaras novel is relevant to Indonesian learning in junior high school because it is in accordance with the criteria of good teaching materials and has a positive value influence that can be realized for everyday life.*

**Keywords:** novel, literary psychology, character education value, indonesian learning

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dikatakan sebagai hasil karya yang diciptakan oleh pengarang dengan menuangkan segala gagasan dalam bentuk tulisan. Bentuk gagasan tersebut dituliskan dengan rangkaian kejadian sesuai fakta atau sekadar menuliskan hasil rekaan pengarang itu sendiri. Pada dasarnya di dalam teori kesusastraan Wellek menyebutkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang imajinatif buatan pengarang dan memiliki hubungan dengan proses dialektika. Sastra sendiri merupakan

sebuah hasil imajinasi dan hasil pekerja seni kreatif yang memiliki fungsi hiburan. Sifat imajinatif inilah yang dapat menunjukkan sisi dunia fantasi atau khayalan pengarang semata dengan pusat segi epik, lirik, dan drama (Amoy, 2021: 101).

Karya sastra merupakan wujud adanya cerminan dari perilaku, kejadian, keunikan, keberagaman masyarakat dalam kisaran waktu tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa karya sastra erat kaitannya dengan ilmu sosial yang di dalamnya terdapat pertimbangan dari segi aspek kemasyarakatan itu sendiri (Susiati, 2020: 177). Sebuah karya sastra selalu diminati masyarakat dari masa ke masa dan salah satunya ialah karya sastra yang dikemas dalam bentuk buku atau biasa dikenal sebagai novel. Karya sastra novel ialah sebuah karangan kategori prosa yang mengandung unsur estetika dalam setiap keterkaitan strukturnya dan bersifat fiksi serta imajinatif (Husnul, 2020: 18). Selain itu, novel merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya memuat cerita menengah dengan menggambarkan kisah kehidupan manusia secara realitas (Waluyo, 2011). Biasanya seorang pengarang akan menuangkan ide atau gagasan melalui tulisan. Tulisan yang dihasilkan pengarang inilah yang dituangkan dengan memberi tema sesuai keadaan lingkungan sekitar.

Tema tersebut biasanya mengacu pada kritik sosial, perbedaan pendapat atau pandangan, dan reaksi kejiwaan dalam menghadapi suatu permasalahan kehidupan. Seorang pengarang dapat membuat suatu tema yang dirangkum ke dalam satu tema besar atau utama dari gagasan yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Satu tema besar yang diangkat dalam sebuah novel biasanya fokus pada konflik atau masalah. Novel ialah suatu bentuk karangan yang berupa prosa fiksi dapat mengungkapkan kondisi serta situasi karakter pada tokoh secara mendetail (Tara, 2019). Konflik dari sebuah novel yang telah dibuat oleh pengarang biasanya menceritakan realitas dari kisah kehidupan manusia.

Di dalam karya sastra yang didalamnya mengutarakan gagasan terhadap perbuatan manusia secara lambat laun akan kehilangan pengendalian diri apabila tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga dapat memicu terjadinya konflik (Ratna, 2004). Banyaknya konflik atau permasalahan kehidupan yang disajikan pengarang menjadikan karya sastra buaatannya mengandung aspek-aspek kejiwaan yang cukup dominan. Hal itu dapat mengimbangi kajian penelitian ini dengan menggunakan psikologi sastra. Psikologi sastra sendiri merupakan ilmu yang memiliki

kreativitas serta bersifat interdisipliner. Psikologi sastra memiliki tujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat pada suatu karya sastra.

Tujuan menganalisis karya sastra menggunakan novel “Sagaras” dengan kajian psikologi sastra, yaitu untuk memahami karakter tokoh-tokoh di dalamnya. Selain itu, karya sastra yang berbentuk novel dengan menggambarkan suatu realitas atau rekaan kehidupan manusia, tentu memiliki nilai-nilai yang dapat diambil. Hal itu juga dapat mempengaruhi kualitas novel baik atau tidaknya dalam artian berbobot sebagai bahan bacaan. Terbentuknya novel tidak hanya untuk hiburan semata melainkan harus memiliki manfaat sehingga mampu menginspirasi pembaca.

Kemendiknas menerangkan bahwa nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan terdapat 4 dasar sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat dasar sumber tersebut dijabarkan menjadi 18 nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter tersebut ada nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerjasama, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di dalam novel “Sagaras” karya Tere Liye juga memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh dalam dunia pendidikan. Hal tersebut selaras dengan tujuan pemerintah dalam membangun karakter anak bangsa.

Pembelajaran sastra dalam hal ini memiliki manfaat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pengajaran sastra sendiri memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter karena pembelajaran sastra pada umumnya selalu membicarakan nilai-nilai kehidupan sehingga akan terbentuk nilai karakter dari diri manusia. Penelitian ini berfokus pada konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam novel “Sagaras”. Peneliti juga akan menggunakan pendekatan penelitian dengan mengambil teori dari Sigmund Freud. Penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan pendekatan dan menggunakan teori yang sama.

Adapun penelitian yang relevan dan pernah diteliti sebelumnya dalam bentuk artikel jurnal maupun hasil disertasi. Untuk contoh penelitian yang sudah pernah dilakukan terdapat judul *Konflik Batin Tokoh Ahmad Leonardo Dalam Novel Air Mata Nayla Karya Muhammad Ardiansha El-Zhemary: Tinjauan Psikologi Sastra Di SMP*.

Di dalam judul penelitian tersebut menghasilkan sebuah hasil yang berbicara mengenai hasil konflik batin tokoh Ahmad Leonardo dengan mendapatkan dua hasil jenis konflik batin, yaitu konflik batin jenis mendekat-menjauh dan jenis menjauh-menjauh serta disangkutkan dengan pembelajaran novel ini cocok diajarkan ke dalam pembelajaran sastra di SMP dan harapan dari penelitian tersebut ialah guru dapat membentuk peserta didik untuk memiliki akhlak serta moral yang baik (Satriawan & Hasjim, 2013).

Dari penelitian sebelumnya sama-sama membahas dengan kajian yang sama menggunakan kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra berbentuk novel. Hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti menggunakan sumber referensi bacaan buku novel yang berbeda dan termasuk karya novel terbaru serta menggunakan acuan kurikulum pembelajaran terbaru, yakni kurikulum merdeka belajar. Hal tersebut menjadikan penelitian terbaharukan dengan menggunakan novel dan kurikulum pembelajaran yang berbeda. Selain itu, peneliti mengambil judul “KONFLIK BATIN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “SAGARAS” KARYA TERE LIYE TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP” ini karena ingin mendalami kajian penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra kembali.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Psikologi Sastra**

Psikologi ini tidak dapat terlepas dari sastra dan begitupun sebaliknya sastra juga tidak dapat terlepas dari psikologi (Anas Ahmadi, 2015). Jika dilihat dari kaitan diantara keduanya ini diberikan batasan dengan membagi ke dalam empat kajian, yaitu mengkaji kreativitas dari diri pengarang, mengkaji mengenai pengarang, mengkaji hukum psikologi di dalam karya sastra, dan mengkaji pembaca sastra (Wellek & Waren, 2014). Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan bahan kajian karya sastra sebagai sumbernya.

Psikologi sastra merupakan kajian ilmu interdisipliner yang mengulas mengenai psikologi dan sastra (Endraswara dalam (Minderop, 2016: 59). Psikologi sastra memandang bahwa kajian sastra itu harus dengan memandang karya sebagai bentuk kegiatan kejiwaan. Jika dilihat diantara keduanya sama-sama membahas

karakteristik manusia dan keberlangsungan hidupnya sebagai makhluk sosial. Tidak hanya itu, bahwa keterlibatan antara psikologi sastra dan kajian sastra memiliki landasan yang sama, yaitu menggunakan pengalaman sebagai bahan untuk kajian (Minderop, 2013: 2).

Hanya yang menjadikan pembeda dari kajian ini ialah objek kajiannya saja. Jika psikologi mengkaji bahwa manusia ialah bentuk nyata dari ciptaan Tuhan maka di dalam sebuah karya sastra sendiri memiliki objek kajian tentang karakteristik tokoh yang diciptakan pengarang dalam karyanya. Oleh karena itu, psikologi dengan karya sastra sangat berkaitan erat karena dapat mengetahui karakteristik dari tokoh yang terbentuk setelah mengerti akan sisi psikologis tokoh dan pengarang.

Di dalam jenis kajian psikologi sastra ini terkenal akan satu tokoh, yaitu Sigmund Freud. Sigmund Freud merupakan seorang tokoh yang terkenal dengan kajian psikoanalisisnya. Psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu pengobatan dalam teori psikologis yang mengatasi gangguan kepribadian neurotik dan sebuah metode dalam mengidentifikasi masalah psikologis. Di dalam teori Sigmund Freud ini beliau telah berhasil menciptakan teori kepribadian dengan membagi tiga komponen, *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, dan sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, dan sadar) (Rokhmansyah, 2014: 161).

*Id* menurut Freud dalam (Kasnadi dan Sutejo, 2010: 68) menyebutkan di dalam *id* terdapat lapisan psikis seseorang yang paling dasar. *Id* ialah kepribadian asli dan merupakan warisan sejak seseorang lahir di muka bumi (Alwisol, 2007). Bagian *id* juga memiliki cara kerja dengan cara kesenangan maksudnya ialah faktor *id* ini selalu mencari akan hal yang berbau dengan kesenangan dan menghindari rasa ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21). Freud menyebutkan bahwa lapisan *id* dapat disebut juga dengan *system der unbewusteen* sedangkan pada dasarnya *id* memiliki cara untuk mengusir rasa ketidaknyamanan dengan dua hal, yaitu melakukan refleksi secara otomatis dan melakukan proses primer biasanya dengan cara membayangkan sesuatu (Prawira, 2013: 187-188).

*Ego* di dalam teori Freud diartikan sebagai campur tangan dari *id* karena kontak langsung dengan dunia luar (Sigmund Freud, 2006). Peran utama dari *ego* ini ialah sebagai perantara dari *id* ke dunia luar serta berorientasi pada kenyataan (realita). Tujuan *ego* ialah untuk menemukan cara yang realistis dalam memuaskan faktor *id*.

Menurut Minderop (2010: 22) ego memiliki fungsi untuk memilah dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan dengan id dengan dasar realita. Ego sendiri berperan sebagai pemegang keputusan mengenai dorongan yang telah disampaikan oleh faktor id. Faktor ego memiliki tugas untuk memberikan wadah pada kegunaan mental utama yang terdiri dari, penalaran, penyelesaian, masalah, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, ego merupakan pemimpin kepribadian dalam mengambil sebuah keputusan secara rasional.

*Superego* merupakan sebuah perwujudan internal dari nilai masyarakat tradisional. Menurut dari segi pandang Freud, superego merupakan gambaran moral dari kepribadian. *Superego* sendiri bertentangan dengan faktor kenikmatan dari *id* dan faktor kenyataan dari *ego*. Hal ini didasari bahwa superego berfokus pada pemutusan salah atau benar dengan memperhatikan norma serta nilai moral yang ada di masyarakat (Semiun, 2006: 66). Jadi, superego ialah penentu dari adanya nilai salah atau benar yang sesuai dengan pedoman atau aturan tertentu dari aspek terluar dari diri individu.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter ini mulai banyak diperbincangkan sejak tahun 1990-an. Tokoh yang menggalakan adanya pandangan mengenai hal ini ialah Thomas Lickona. Thomas Lickona melalui karyanya yang berjudul "*The Return of Character Education*" telah memberikan kesadaran bahwa di dalam dunia pendidikan ada konsep pendidikan karakter yang dapat dikembangkan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan untuk dapat membentuk suatu kepribadian atau watak dalam diri seseorang dengan memberikan pendidikan budi pekerti yang di mana hasilnya nanti ialah tingkah laku yang baik serta jujur, mampu bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain (Thomas Lickona, 1991).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membahas akan perwatakan manusia yang dapat dijadikan sebagai contoh. Pembentukan watak haruslah dimulai dari diri sendiri dan keluarga di mana sebagai pendidik utama bagi anak. Hal ini dibutuhkan komitmen serta usaha dalam membangun sebuah karakter di dalam diri sebagaimana untuk membentuk generasi penerus bangsa yang mencerminkan karakter

yang baik di mana kita juga bercermin bahwa bangsa ini tengah mengalami krisis kepercayaan multidimensional (Sumantri, 2008: 57).

Di dalam nilai pendidikan sendiri sesuai dengan Kemendiknas menerangkan bahwa ada nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan sesuai 4 dasar sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat dasar sumber tersebut dijabarkan menjadi 18 nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter tersebut dijabarkan ke dalam kelompok, yaitu terbagi dalam nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9).

### **C. METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis isi. Pendekatan penelitian dengan deskriptif kualitatif, yaitu hasil penelitian nantinya mengulas mengenai objek serta ulasan dari aspek yang dijadikan peneliti sebagai bahan utama penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif ini untuk mengkaji penelitian dengan cara menjelaskan suatu hal dan memberikan hasil akhir dari uji validitasnya (Ramdhan, 2021: 7). Untuk meneliti novel karya Tere Liye yang berjudul “Sagaras” peneliti menggunakan sumber data berupa dokumen. Di dalam teknik pengumpulan data ini akan menggunakan teknik analisis dokumen dan teknik wawancara. Teknik analisis dokumen dilakukan dengan cara mencari data dalam novel yang berjudul “Sagaras”. Untuk teknik wawancara sendiri dilakukan secara mendalam guna mendapatkan hasil data berupa nilai pendidikan karakter serta relevansinya bagi pembelajaran di SMP. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, dari serangkaian tersebut diolah menjadi susunan laporan berbentuk deskripsi.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konflik Batin Tokoh Utama**

Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra milik Sigmund Freud yang akan membahas mengenai konflik batin tokoh utama. Analisis dalam penelitian ini dengan cara memperhatikan setiap tingkah laku tokoh yang ada di dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye. Sigmund Freud merupakan seorang tokoh yang terkenal dengan kajian psikoanalisisnya. Freud mengembangkan teori kepribadiannya dengan membagi tiga komponen, *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, dan sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, dan sadar). Konflik batin tokoh utama pada suatu cerita didasari dengan aspek psikologi yang dimiliki dan digambarkan oleh pengarang. Aspek psikologi merupakan struktur kepribadian manusia yang terbentuk dari adanya psikis dan naluri.

Penelitian yang sudah dilakukan juga mengangkat tema yang sama dalam mengkaji aspek kejiwaan pada tokoh utama. Penelitian tersebut milik Handarini (2018) yang mengkaji novel *Jokowi si Tukang Kayu* karya Gatotkoko Suroso sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. Di dalam penelitian tersebut mengkaji aspek kepribadian tokoh utama menggunakan *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian tersebut digunakan sebagai pendukung pada penelitian yang mengkaji novel *Sagaras* karya Tere Liye dengan pembahasan yang sama, yaitu mengkaji aspek kejiwaan dalam artian konflik batin tokoh utama yang ada di dalam novel.

Hasil yang didapatkan ialah aspek kejiwaan yang dialami tokoh utama pada novel *Sagaras* karya Tere Liye ini dibagi menjadi tiga aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil analisis yang ditemukan pada novel ini terdapat delapan analisis data dengan masing-masing mengandung aspek kepribadian dari tiga tokoh utama. Tokoh yang menunjukkan aspek *id*, *ego*, dan *superego* paling banyak, yaitu Ali ditunjukkan dengan pengembangan diri tokoh. Pengembangan diri tersebut didukung oleh tokoh Ali yang sedang mencari keberadaan orangtuanya, keingintahuan yang tinggi, khawatir, gelisah, pemikir, dan pekerja keras. Aspek *Id* dalam diri Ali menggambarkan secara keseleuruhan diliputi dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan kegelisahan. Ali yang memiliki keingintahuan yang tinggi dalam mencari keberadaan orangtuanya tidak gampang menyerah. Walau dengan rasa keingintahuan yang tinggi itu Ali juga diliputi rasa gelisah, karena sehari-hari tanpa istirahat ia terus mencari dan

mendengarkan hasil rekaman yang ia temukan dan mendapatkan hasil bahwa ayahnya telah tiada tenggelam di lautan, sedangkan ia gelisah untuk melanjutkan mencari keberadaan ibunya yang masih hidup atau tidak. Ego dalam diri Ali muncul dengan menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkan jawaban ia melakukan hal yang tidak baik dengan mencuri catatan perjalanan milik Master B. Namun, pada akhirnya aspek superego dalam diri Ali sadar bahwa hal tersebut tidak baik dan meminta maaf.

Tokoh Seli memiliki aspek Id yang ditunjukkan dengan rasa ingin bertahan hidup. Dikisahkan pada cerita tersebut terjadi pertarungan dengan salah satu ksatria Sagaras, ia terkena pukulan yang keras sehingga membuat ia terkapar. Namun, id pada diri Seli berusaha memberikan dorongan untuk ia segera bangkit dan bertahan serta mampu memenangkan pertarungan. Adanya peristiwa tersebut aspek superego dalam diri Seli muncul dengan penuh rasa haru karena para sahabatnya begitu peduli dan membantu ia dalam keadaan susah (terluka parah).

Tokoh Raib memiliki aspek Id yang ditunjukkan dengan rasa peduli pada seorang teman. Selain itu, aspek ego Raib memiliki jiwa yang melarang seseorang untuk melakukan hal yang tidak baik dengan mengambil keputusan bijak pada saat itu. Diceritakan Raib ingin membantu Ali dalam mencari keberadaan orangtuanya. Kemudian, pada saat perjalanan masuk kota Sagaras sahabatnya Ali bertarung dengan salah satu ksatria Sagaras dan keinginan besar untuk membunuh dihalangi oleh Raib karena dengan hal itu tidak akan bisa membawa Ali untuk mendapatkan jawaban atas orangtuanya. Hal ini menunjukkan superego dalam diri Raib mampu menilai tindakan yang baik atau buruk yang dilakukan seseorang dalam menghadapi sesuatu.

### **Nilai Pendidikan Karakter**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye meliputi nilai rasa ingin tahu, kerja keras, sosial, moral, bersahabat, dan jujur yang dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut.

#### **1. Nilai rasa ingin tahu**

Nilai rasa ingin tahu merupakan salah satu dari delapan belas aspek dalam pendidikan karakter. Nilai ini berguna bagi diri untuk lebih suka terhadap sesuatu dan ingin mengetahui lebih mendalam pada hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.

*“Master B, boleh aku bertanya sesuatu?” Seli bicara sambil meraih gelas. Batozar menggeram. Silakan. “Sejak kapan Master B bisa membuat portal? Terakhir kita bertualang di Komet Minor, Master B tidak pernah menggunakannya?” Raib mengangguk, itu juga pertanyaannya. “Aku telah menguasai teknik itu sejak lama. Sejak pertama kali bertemu dengan Paman Kay dan Bibi Nay. Tapi saat masuk penjara Klan Bulan, ratusan tahun hanya melukis dan melukis, teknik itu karatan.” (Tere Liye, 2022: 102)*

Dari kutipan di atas merupakan contoh nilai rasa ingin tahu. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dengan rasa keingintahuan tinggi maka akan mendapatkan informasi jelas serta mampu menggali informasi lebih dalam dari apa yang telah ditanyakan sehingga mampu memahami hal baru yang belum pernah diketahui. Hal di atas juga mendorong seseorang untuk bereksplorasi dalam hal baru. Jadi, contoh kutipan tersebut mampu dijadikan gambaran untuk pembelajaran anak di sekolah dengan memancing keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu.

## **2. Nilai kerja keras**

Nilai kerja keras merupakan suatu upaya dalam mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh serta berusaha menggapai hasil secara maksimal. Nilai kerja keras ini perlu ditanamkan dalam diri sejak dini agar terciptanya karakter yang kuat dan pantang menyerah.

*“Ali mulai bekerja. Fokus. Konsentrasi. Menyambungkan berbagai gadget canggih, termasuk gadget dengan teknologi klan-klan lain. memasukkan tabung itu ke dalam wadah, siap dianalisis.” (Tere Liye, 2022: 25-26)*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ali memiliki keinginan besar dan dibayar dengan kerja keras yang harus ia lakukan demi mendapatkan hasil sesuai keinginannya. Hal ini dapat dijadikan pengajaran bagi peserta didik untuk selalu bekerja keras dalam mencapai cita-cita yang diinginkan maka hasil dari apa yang ia usahakan dapat menjadi keberhasilan yang pasti bagi dirinya.

## **3. Nilai sosial**

Nilai ini dapat dilihat pada sikap atau tingkah laku seseorang terhadap suatu kejadian di lingkungan sekitar yang berhubungan langsung kepada orang lain. Nilai pendidikan karakter sosial ini mengajarkan akan pentingnya hubungan antar sesama.

*“Aku tahu rasanya situasi yang dialami Ali, Ma. Dia pasti ingin tahu apa yang telah terjadi. Dimana orangtuanya, apakah masih ada atau tidak.” Raib bicara hati-hati, memilih kalimat yang tepat, “Maka, kami harus membantunya. Memastikan dia baik-baik saja.” (Tere Liye, 2022: 59-60)*

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai sosial tersebut dalam kategori tolong-menolong terhadap sesama yang tengah mengalami suatu masalah. Tokoh Raib sendiri dengan kerendahan hati yang ia memiliki terdorong untuk membantu kawannya Ali dalam mencari orangtuanya. Hal ini dapat dijadikan contoh dan diajarkan pada peserta didik akan baiknya nilai tolong-menolong terhadap sesama karena disadari bahwa manusia hidup secara berdampingan dan termasuk makhluk sosial yang tidak mungkin akan hidup sendiri.

#### **4. Nilai moral**

Nilai moral merupakan suatu ajaran sifat yang perlu ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang agar mampu menghargai diri sendiri maupun orang lain. Nilai moral juga erat kaitannya dengan sifat manusia dalam memperjuangkan harkat serta martabat dirinya.

*“Kenapa kita dipanggil Kepala Sekolah?” Seli menyeka anak rambut di dahi. Raib mengangkat bahu, melangkah lebih dulu keluar kelas. Disusul Seli. (.....) Raib mengetuk pintu ruangan. Dua kali. “Masuk, Raib, Seli.” Terdengar suara lantang. Raib menarik napas perlahan, kemudian mendorong pintu. Seli melangkah di belakang. (Tere Liye, 2022: 8-9)*

Penjelasan dari kutipan novel “Sagaras” di atas ialah mencerminkan moral yang patuh terhadap orang tua dalam hal memenuhi panggilan yang ditujukan kepada kedua tokoh tersebut dan segera menghadap. Lalu contoh berikutnya ialah contoh moral yang menggambarkan patuh dan taat pada sikap yang diperlihatkan kepada orangtua ketika hendak pergi ke suatu tempat.

#### **5. Nilai bersahabat**

Nilai bersahabat merupakan salah satu dari aspek pendidikan karakter yang mengajarkan untuk memiliki tindakan dengan memperhatikan rasa senang dalam hal berbicara, bergaul, serta mau bekerjasama dengan orang lain. Hal ini mengajarkan diri untuk bisa beradaptasi dengan orang lain agar diri sendiri mendapatkan pengalaman melalui cara berelasi yang akrab dan bagaimana cara untuk memberikan dukungan pada teman jika mengalami kesulitan atau musibah.

*“Aku tahu rasanya situasi yang dialami Ali, Ma. Dia pasti ingin tahu apa yang telah terjadi. Di mana orangtuanya, apakah masih ada atau tidak.” Raib bicara hati-hati, memilih kalimat yang tepat, “Maka, kami harus membantunya. Memastikan dia baik-baik saja.” (Tere Liye, 2022: 59-60)*

Penjelasan dari kutipan novel “Sagaras” karya Tere Liye di atas ialah mencerminkan nilai bersahabat yang suka membantu. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat “Maka, kami harus membantunya. Memastikan dia baik-baik saja.” Kalimat tersebut membuktikan bahwa tokoh Raib merasa kasihan dan hatinya tergerak untuk menolong temannya yang sedang kesusahan dalam mencari orangtuanya yang masih ada atau tidak.

## **6. Nilai jujur**

Nilai jujur merupakan sikap perilaku dalam diri seseorang untuk dapat selalu dipercaya dalam perkataan maupun tindakan yang dilakukan. Nilai ini juga salah satu aspek dari kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

*“Iya, presentasi karya ilmiah kami lancar.” Seli semakin grogi. Nasib, dia tidak pandai berbohong. Meremas jemari, merasa bersalah. (Tere Liye, 2022: 10)*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok tokoh Seli merupakan seseorang yang jujur dan tidak mau berbohong. Hal ini dapat dijadikan teladan dan dicontoh dalam membentuk karakter sejak dini dengan menanamkan aspek kejujuran dalam diri.

## **Relevansi Novel *Sagaras* Karya Tere Liye Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia diketahui akan teori pembelajaran humanisme yang banyak digunakan guru bahasa Indonesia dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Roger dikenal sebagai ahli dibidang teori belajar humanisme. Teori humanisme atau humanistik ini mengumpamakan peserta didik itu sebagai *a whole person* di mana pernyataan itu menyatakan dapat menjadikan sesuatu menjadi kesatuan yang utuh. Hal ini juga memiliki artian bahwa suatu pembelajaran itu tidak hanya dapat menerangkan sebuah materi tetapi juga bisa sebagai alat bantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dari dalam diri mereka. Pembelajaran bahasa Indonesia yang humanis itu dapat dicirikan dalam berbagai aspek. Aspek dalam pembelajaran

pada umumnya berisikan penyiapan dari segi bahan ajar, proses dalam kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi.

Di dalam pembelajaran yang menggunakan teori humanis ini harus menetapkan pemikiran yang kritis, kreatif, dan dialogis. Untuk hasil relevansi novel *Sagaras* karya Tere Liye ini sudah dilakukan dengan wawancara dan mendapatkan hasil bahwa novel *Sagaras* karya Tere Liye relevan jika dijadikan sebagai sumber bahan ajar dalam materi teks tanggapan dengan menganalisis buku fiksi dan non fiksi pada kelas VII sesuai kurikulum merdeka yang digunakan. Menurut narasumber yang digunakan dalam wawancara, yakni guru dan siswa menyatakan bahwa novel ini layak dan memenuhi kriteria sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Kriteria yang dimaksud ialah sebagai berikut: (1) keterbacaan atau bahasa mudah dipahami, (2) alur cerita yang disajikan menarik, (3) tema yang diangkat sesuai dengan jenjang sekolah serta sesuai dengan jiwa peserta didik, (4) novel yang digunakan syarat akan penuh makna, dan (5) isi novel harus jelas.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Sagaras* karya Tere Liye ini terdapat konflik batin yang dikaji melalui aspek kejiwaan pada tokoh utama novel *Sagaras* karya Tere Liye dibagi menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Aspek *id* yang ditunjukkan dalam novel ini ialah rasa khawatir, rasa gelisah, rasa keingintahuan yang tinggi, rasa ingin bertahan hidup, rasa ingin memaksa, rasa ingin membunuh. Aspek *ego* yang ditunjukkan dalam novel ini berupa tindakan tolong menolong, tindakan mencuri (kurang baik), tindakan menahan diri, tindakan pekerja keras, dan tindakan pantang menyerah. Untuk aspek *superego* pada novel ini ditunjukkan dengan penilaian dari baik atau buruknya perilaku pada saat menghadapi sesuatu dan mempercayai sebuah usaha. Novel ini juga terdapat enam nilai pendidikan karakter, yaitu (1) nilai rasa ingin tahu, (2) nilai kerja keras, (3) nilai sosial, (4) nilai moral, (5) nilai bersahabat atau komunikatif, dan (6) nilai jujur. Kemudian untuk relevansi novel *Sagaras* karya Tere Liye terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dinilai cocok dan dapat dijadikan sumber ajar pada materi teks tanggapan di kelas 7 dengan kurikulum merdeka, karena novel ini memenuhi kriteria bahan ajar, yaitu (1) keterbacaan atau bahasa mudah dipahami, (2) alur cerita yang disajikan menarik, (3)

tema yang diangkat sesuai dengan jenjang sekolah serta sesuai dengan jiwa peserta didik, (4) novel yang digunakan syarat akan penuh makna, dan (5) isi novel harus jelas. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan bagi guru bahasa Indonesia dapat menggunakan novel Sagaras karya Tere Liye ini untuk dijadikan sumber bahan ajar di sekolah khususnya pada materi teks tanggapan dalam menanggapi buku teks fiksi atau non fiksi yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Freud, S. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasnadi, & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liye, T. (2022). *SAGARAS*. Jakarta: SABAKGRIP.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prawira, P. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. (2021). *Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel*. *Jurnal Sastra*, 100-110.
- Satriawan, B., & Hasjim, N. (2013). *Konflik Batin Tokoh Ahmad Leonardo Dalam Novel Air Mata Nayla Karya Muhammad Ardiansha El-Zhemary: Tinjauan Psikologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMP (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Septiana, H., & Isnaniah, S. (2020). *Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas*. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11-38.
- Sumantri, E. (2008). *Seabad Kebangkitan Nasional*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Susiati, S., Tenriawali, A., Nursin, N., Nacikit, J., & Mukadar, S. (2020). *Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: (The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari)*. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 176-183.
- Tara, S. N. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra*

- Indonesia di SMA. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 103-112.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, R., & Austin, W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.